

Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Tondano

Trilia Bella Dodopo^{1*}, Paulus R. Tuerah², Manuel E. Korompis³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado, INDONESIA

Article Info :

Received:
01/03/2026
Revised:
17/03/2026
Accepted:
02/04/2026

Corresponding Author:
triliadodopo2@gmail.com

Abstract

This study aims to improve students' learning activities and learning outcomes through the implementation of the mind mapping learning model in Social Studies learning. The study employed a Classroom Action Research method conducted in two cycles involving 35 eighth-grade students at SMP Negeri 4 Tondano. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observations of students' learning activities and learning achievement tests administered before and after the intervention. The data were analyzed descriptively by comparing students' learning activities, mean scores, and mastery percentages across the cycles. The results showed that the implementation of mind mapping was able to increase students' engagement in the learning process. Students' learning activity increased from 46.42% in Cycle I to 75% in Cycle II. An improvement was also observed in learning outcomes, with the mean posttest score increasing from 6.7 in Cycle I to 7.7 in Cycle II. The percentage of students achieving the minimum mastery criterion increased from 50% in Cycle I to 86.11% in Cycle II. These improvements indicate that the use of mind mapping provides a more active learning experience, helps students organize information, and facilitates their understanding of learning materials. Therefore, mind mapping can be used as an alternative learning model to improve students' learning activities and learning outcomes.

Keywords: Mind Mapping, Learning Activities, Learning Outcomes, Social Studies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran mind mapping pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tondano yang berjumlah 35 siswa. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas belajar dan tes hasil belajar yang diberikan sebelum dan sesudah tindakan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan aktivitas belajar, nilai rata-rata, dan persentase ketuntasan siswa pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan mind mapping mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar siswa meningkat dari 46,42% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Peningkatan juga terlihat pada hasil belajar, dengan nilai rata-rata posttest yang meningkat dari 6,7 pada siklus I menjadi 7,7 pada siklus II. Persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal meningkat dari 50% pada siklus I menjadi 86,11% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan mind mapping memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, membantu siswa mengorganisasikan informasi, dan mempermudah pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, mind mapping dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Mind Mapping, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran IPS



©2026 Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang sekolah menengah tidak hanya diarahkan pada penguasaan sejumlah informasi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami, mengorganisasi, menghubungkan, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran IPS, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena materi pembelajaran memiliki karakteristik yang berkaitan dengan berbagai

konsep, peristiwa, hubungan sebab akibat, serta dinamika kehidupan sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang yang lebih luas kepada siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui aktivitas yang memungkinkan mereka menghubungkan berbagai informasi secara bermakna. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, mengemukakan gagasan, bertanya, dan menjelaskan kembali informasi dapat mendorong keterlibatan belajar yang lebih konstruktif (Wong & Liem, 2022; Aksoy & Ceylan, 2021). Keterlibatan siswa merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran. Keterlibatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kehadiran siswa secara fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional dalam proses belajar. Wong dan Liem (2022) menempatkan *student engagement* sebagai konstruk multidimensional yang memiliki keterkaitan dengan berbagai hasil pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran yang baik tidak semata-mata diukur dari kemampuan guru menyampaikan materi, tetapi juga dari sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam memahami dan mengolah informasi yang dipelajari.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran adalah ketika siswa lebih banyak menerima informasi secara satu arah sehingga kesempatan untuk mengolah dan mengorganisasi pengetahuan secara mandiri menjadi terbatas. Dalam pembelajaran IPS, kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari. Aksoy dan Ceylan (2021), melalui penelitian tindakan dalam pembelajaran IPS, menunjukkan bahwa pola komunikasi dan interaksi di kelas memiliki peranan penting dalam membangun pembelajaran yang lebih dialogis. Pergeseran dari pola pembelajaran yang dominan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan, mempertanyakan, dan mengembangkan gagasan merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengorganisasi pengetahuan adalah *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan strategi visual yang memungkinkan siswa menyusun gagasan melalui hubungan antarkonsep dengan menggunakan kata kunci, cabang, simbol, warna, maupun bentuk visual lainnya. Struktur tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya mencatat informasi secara linear, tetapi juga melihat keterkaitan antara satu gagasan dengan gagasan lainnya. Dalam kajian meta-analisis terhadap 21 penelitian, Shi et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis *mind mapping* memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap hasil belajar kognitif dibandingkan pembelajaran tradisional. Pengaruh tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gavens et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam situasi pembelajaran nyata dapat membantu proses belajar, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran. Artinya, *mind mapping* tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai teknik mencatat, tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendorong siswa mengorganisasi, menghubungkan, dan merefleksikan pengetahuan. Penelitian lain juga memperlihatkan kecenderungan yang serupa. Sari et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan *mind mapping* yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Ridwanulloh et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang didukung *mind mapping* memberikan kontribusi terhadap kemampuan belajar mandiri siswa. Sementara itu, Putri dan Damayanti (2022) menemukan adanya hubungan antara penggunaan metode *mind mapping* dan prestasi belajar peserta didik. Bukti yang lebih luas ditunjukkan oleh penelitian meta-analisis. Izci dan Açıkgöz Akkoç (2024) menemukan bahwa penggunaan *concept maps* memberikan pengaruh positif yang kuat terhadap pencapaian akademik siswa. Meta-analisis Anastasiou et al. (2024) juga menunjukkan bahwa *concept mapping* memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian belajar

sains pada siswa sekolah dasar dan menengah. Meskipun *concept mapping* dan *mind mapping* merupakan teknik yang memiliki karakteristik berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan representasi visual untuk mengorganisasi dan menghubungkan pengetahuan. Temuan tersebut memberikan dasar teoritis bahwa representasi visual dapat menjadi sarana yang relevan dalam membantu siswa memahami struktur pengetahuan.

Dalam perkembangan penelitian terbaru, penggunaan *mind mapping* juga semakin dikaitkan dengan keterlibatan siswa. He et al. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran kelompok dapat digunakan untuk mendorong *student engagement*. Guo et al. (2024) juga menemukan bahwa penggunaan *mind mapping* berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir komputasional dan efikasi diri siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manfaat *mind mapping* tidak terbatas pada pencapaian kognitif, tetapi dapat berkaitan pula dengan proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian di Indonesia juga memperlihatkan relevansi strategi tersebut dalam konteks pembelajaran sekolah. Cahyani dan Setiyawati (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan *mind mapping* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Fitriana dan Attalina (2023) melaporkan efektivitas model *mind mapping* terhadap hasil belajar pada pembelajaran PPKn. Mutaqin dan Nurhamzah (2024) juga melaporkan peningkatan hasil belajar melalui penggunaan metode *mind mapping*. Penelitian yang lebih baru oleh Wulandari et al. (2025), Agustina et al. (2025), serta Rahmawati et al. (2025) semakin memperlihatkan bahwa strategi *mind mapping* dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran untuk mendukung pencapaian belajar siswa.

Meskipun demikian, efektivitas *mind mapping* tidak dapat dilepaskan dari proses implementasinya. Siswa memerlukan pembiasaan dalam menyusun gagasan secara visual, memilih informasi utama, menentukan hubungan antarkonsep, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Oleh sebab itu, penerapan *mind mapping* perlu ditempatkan sebagai proses pembelajaran yang bertahap, bukan sekadar pemberian tugas untuk membuat peta pikiran. Efektivitas strategi ini juga perlu dilihat dari perubahan aktivitas siswa selama pembelajaran dan perubahan hasil belajar yang dicapai setelah tindakan diberikan. Hal tersebut sejalan dengan kajian Nguyen et al. (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengelola keterlibatan siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Tondano dengan fokus pada penerapan model pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII. Penelitian ini tidak hanya melihat perubahan nilai akademik siswa, tetapi juga memperhatikan perubahan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menjawab persoalan mengenai bagaimana penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini penting dilakukan karena penggunaan *mind mapping* perlu dilihat dalam konteks nyata pembelajaran kelas, khususnya melalui penelitian tindakan yang memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Pendekatan tersebut memungkinkan tindakan pembelajaran disesuaikan dengan respons siswa pada setiap siklus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru IPS dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, terstruktur, dan berorientasi pada pemahaman siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya mengukur kondisi pembelajaran, tetapi juga melakukan tindakan perbaikan secara langsung terhadap proses pembelajaran di

kelas. Penelitian tindakan memberikan ruang bagi guru dan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengamati perubahan yang terjadi, serta melakukan refleksi sebagai dasar perbaikan pada tindakan berikutnya. Karakteristik tersebut menjadikan penelitian tindakan relevan digunakan ketika penelitian diarahkan pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara langsung (Aksoy & Ceylan, 2021; Rafiqie et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Tondano dengan subjek penelitian siswa kelas VIII B yang berjumlah 35 siswa. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada permasalahan pembelajaran yang ditemukan selama proses pembelajaran, terutama berkaitan dengan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru sehingga proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi dapat dilakukan secara sistematis. Pola kolaboratif semacam ini juga digunakan dalam penelitian tindakan pada pembelajaran sosial untuk mengidentifikasi permasalahan kelas dan menentukan tindakan perbaikan berdasarkan temuan selama proses pembelajaran (Aksoy & Ceylan, 2021).

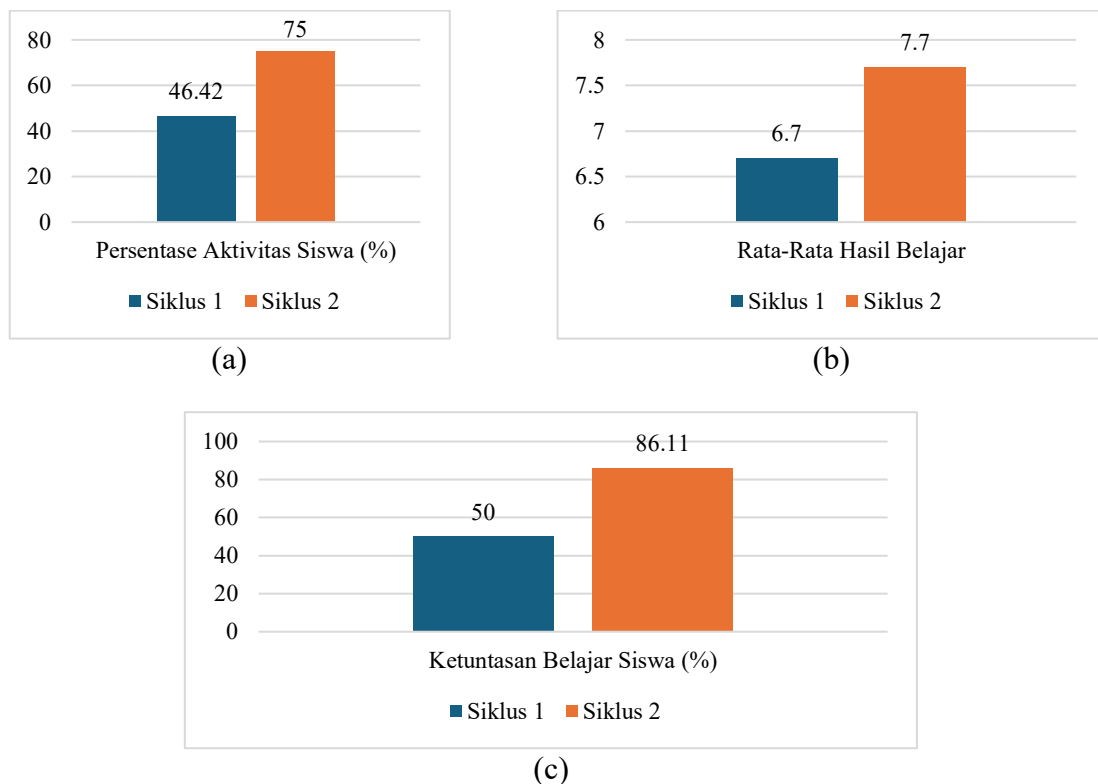
Pelaksanaan penelitian terdiri atas dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyiapkan perangkat pembelajaran, materi, instrumen observasi aktivitas siswa, serta instrumen tes hasil belajar. Tahap tindakan dilakukan melalui penerapan pembelajaran dengan model *mind mapping*. Pada tahap observasi, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dicatat berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Selanjutnya, tahap refleksi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan tindakan sebagai dasar penyempurnaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pola siklus semacam ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan yang menempatkan refleksi sebagai bagian penting dalam perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Aksoy & Ceylan, 2021; Nurhidayat et al., 2023). Penerapan *mind mapping* dilakukan melalui beberapa aktivitas utama. Setelah guru menyampaikan materi, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi informasi pokok dan mengorganisasikannya dalam bentuk peta pikiran. Siswa bekerja secara berkelompok untuk menyusun *mind map* dengan menggunakan kata kunci, garis, simbol, warna, dan gambar yang dianggap relevan dengan materi. Setelah penyusunan selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru memberikan pertanyaan dan umpan balik untuk mengetahui pemahaman siswa sekaligus memperbaiki hubungan konsep yang masih kurang tepat. Pola pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif mengolah informasi, bukan hanya menerima materi dari guru. Penggunaan *mind mapping* sebagai alat untuk menghasilkan gagasan, membuat catatan, mengorganisasi pemikiran, dan mengembangkan konsep juga menjadi karakteristik utama yang diidentifikasi dalam kajian Shi et al. (2023).

Data penelitian terdiri atas data aktivitas belajar dan data hasil belajar. Data aktivitas diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran. Indikator aktivitas yang diamati meliputi keaktifan dalam berdiskusi, mencatat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk melihat keterlibatan siswa secara langsung selama pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan konstruk multidimensional yang dapat tercermin melalui perilaku belajar dan partisipasi siswa dalam aktivitas kelas (Wong & Liem, 2022). Data hasil belajar diperoleh melalui tes yang diberikan sebelum dan sesudah tindakan pada setiap siklus. Tes awal digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa sebelum tindakan, sedangkan tes akhir digunakan untuk mengetahui perubahan hasil belajar setelah penerapan *mind mapping*. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata hasil tes dan persentase ketuntasan belajar antarsiklus. Pendekatan tersebut memungkinkan perubahan hasil belajar diamati secara langsung sebagai konsekuensi dari perbaikan tindakan pembelajaran. Indikator keberhasilan

penelitian ditetapkan berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa dan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran dinyatakan berhasil apabila rata-rata hasil belajar mencapai sekurang-kurangnya 7,0 dan sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, peningkatan aktivitas siswa menjadi indikator pendukung untuk melihat perubahan kualitas proses pembelajaran. Penggunaan data proses dan hasil secara bersamaan penting dalam penelitian tindakan karena keberhasilan tindakan tidak hanya ditentukan oleh perubahan skor akademik, tetapi juga oleh perubahan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *mind mapping* dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan positif baik pada aktivitas siswa maupun hasil belajar. Perubahan tersebut terlihat secara bertahap dari siklus I menuju siklus II. Pada tahap awal penerapan, sebagian siswa masih memerlukan waktu untuk memahami cara menyusun *mind map*, memilih informasi utama, menghubungkan konsep, serta menyampaikan hasil kerja kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi visual baru membutuhkan proses adaptasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas *mind mapping* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknik tersebut, tetapi juga oleh bagaimana siswa dibimbing untuk menggunakannya sebagai bagian dari proses belajar (Gavens et al., 2022; Shi et al., 2023).



Gambar 1. Hasil Penerapan Mind Mapping: (a) Peningkatan Aktivitas Mahasiswa; (b) Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar; (c) Peningkatan Ketuntasan Belajar.

Pada siklus I, aktivitas siswa dalam berdiskusi tercatat sebanyak 26 siswa atau 46,42%. Aktivitas mencatat dilakukan oleh 33 siswa, sedangkan aktivitas bertanya hanya dilakukan oleh 2 siswa dan aktivitas menjawab pertanyaan dilakukan oleh 4 siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah terlibat dalam kegiatan mencatat, keterlibatan mereka dalam interaksi pembelajaran masih relatif terbatas. Data tersebut

menunjukkan bahwa penerapan *mind mapping* pada tahap awal belum sepenuhnya menghasilkan pola pembelajaran aktif karena siswa masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap strategi pembelajaran yang baru. Keterbatasan aktivitas pada siklus I dapat dipahami karena *mind mapping* menuntut siswa melakukan beberapa proses secara bersamaan, yaitu memahami materi, menentukan gagasan utama, menghubungkan konsep, mengubah informasi ke dalam bentuk visual, dan mengkomunikasikan hasilnya. Dengan kata lain, siswa tidak cukup hanya mengingat materi, tetapi harus mengolah informasi tersebut menjadi struktur pengetahuan yang dapat dipahami. Shi et al. (2023) menjelaskan bahwa *mind mapping* merupakan alat visual yang digunakan untuk menghasilkan gagasan, membuat catatan, mengorganisasi pemikiran, dan mengembangkan konsep. Oleh karena itu, siswa yang belum terbiasa dengan proses tersebut membutuhkan pendampingan sebelum dapat menggunakan *mind mapping* secara optimal.

Hasil belajar pada siklus I juga menunjukkan peningkatan, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Rata-rata nilai *posttest* mencapai 6,7, sedangkan ketuntasan belajar baru mencapai 50%. Dengan demikian, penerapan tindakan pada siklus I telah memberikan perubahan dibandingkan kondisi awal, tetapi belum cukup untuk mencapai target ketuntasan yang ditetapkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan hasil belajar berjalan bersamaan dengan proses adaptasi siswa terhadap strategi pembelajaran. Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *mind mapping* dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh konteks dan cara penerapannya. Gavens et al. (2022) menunjukkan bahwa efektivitas *mind mapping* perlu dilihat dalam situasi pembelajaran nyata, sedangkan Shi et al. (2023) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *mind mapping* secara umum memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif dibandingkan pembelajaran tradisional. Dengan demikian, peningkatan yang belum optimal pada siklus I tidak berarti bahwa strategi tersebut tidak efektif, tetapi menunjukkan bahwa proses implementasinya masih membutuhkan penyempurnaan.

Perbaikan kemudian dilakukan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pada tahap ini, siswa telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam menyusun *mind map* sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Siswa mulai memahami bagaimana memilih informasi penting, menyusun hubungan antarkonsep, bekerja dalam kelompok, dan mempresentasikan hasilnya. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa. Aktivitas diskusi meningkat menjadi 34 siswa atau 75%, aktivitas mencatat dilakukan oleh seluruh siswa, aktivitas bertanya meningkat menjadi 20 siswa, dan aktivitas menjawab pertanyaan mencapai 15 siswa. Peningkatan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa *mind mapping* tidak hanya berfungsi sebagai teknik pencatatan, tetapi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan interaksi belajar. Ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun representasi visual dari materi yang dipelajari, mereka memiliki kebutuhan untuk mendiskusikan informasi yang dianggap penting, menentukan hubungan antarkonsep, dan mempertahankan hasil pemikiran kelompok ketika melakukan presentasi. Pola tersebut memperluas kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan He et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Peningkatan aktivitas juga dapat dipahami melalui perspektif pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan lebih dari sekadar menerima informasi. Siswa perlu terlibat dalam aktivitas berpikir, berdiskusi, menjelaskan, dan menggunakan pengetahuan. Theobald et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat memberikan manfaat terhadap capaian belajar, sedangkan Nguyen et al. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran aktif sangat dipengaruhi oleh

strategi guru dalam mengelola respons dan keterlibatan siswa. Dalam konteks penelitian ini, *mind mapping* memberikan struktur aktivitas yang memungkinkan siswa mengolah materi melalui diskusi, pencatatan, pertanyaan, jawaban, dan presentasi.

Perubahan aktivitas siswa tersebut diikuti oleh peningkatan hasil belajar. Pada siklus II, rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 7,7, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 86,11%. Dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang, capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Data penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* meningkat dari 6,7 pada siklus I menjadi 7,7 pada siklus II. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar berjalan searah dengan peningkatan aktivitas belajar siswa. Peningkatan tersebut memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengorganisasi pengetahuan secara visual dapat membantu mereka memahami materi secara lebih terstruktur. Ketika informasi yang sebelumnya diterima secara verbal disusun kembali dalam bentuk kata kunci, cabang, hubungan, simbol, dan gambar, siswa memperoleh representasi yang lebih terorganisasi mengenai materi yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis Izci dan Açıkgöz Akkoç (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian akademik siswa. Anastasiou et al. (2024) juga menunjukkan pengaruh positif *concept mapping* terhadap pencapaian belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meskipun *concept mapping* dan *mind mapping* bukanlah strategi yang sepenuhnya identik, kedua pendekatan tersebut memiliki prinsip yang sama dalam penggunaan representasi visual untuk membantu siswa mengorganisasi pengetahuan. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut terlihat ketika siswa tidak hanya menuliskan kembali materi, tetapi menyusun informasi ke dalam hubungan yang lebih terstruktur. Proses tersebut memungkinkan siswa melihat materi sebagai suatu kesatuan yang memiliki hubungan antargagasan, bukan sebagai kumpulan informasi yang berdiri sendiri.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan *mind mapping* berkembang melalui proses pembiasaan. Pada siklus I, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun *mind map* dan masih menunjukkan keterbatasan dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Pada siklus II, siswa sudah lebih terbiasa dengan prosedur pembelajaran, sehingga aktivitas diskusi, bertanya, menjawab, dan presentasi meningkat. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami strategi pembelajaran secara berulang sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam menggunakannya. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Ridwanulloh et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran dapat mendukung perkembangan *self-directed learning*. Ketika siswa mulai memahami bagaimana informasi harus dipilih, diorganisasi, dan disajikan kembali, proses belajar secara perlahan bergeser dari sekadar menerima informasi menuju proses pengelolaan pengetahuan oleh siswa sendiri. Hasil penelitian juga sejalan dengan Sari et al. (2020) yang menemukan bahwa *mind mapping* dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut, *mind mapping* digunakan sebagai bagian dari pembelajaran yang mendorong siswa mengorganisasi gagasan dan memahami materi secara lebih aktif. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan representasi visual memiliki potensi untuk memperkuat proses kognitif siswa ketika strategi tersebut dipadukan dengan aktivitas belajar yang menuntut partisipasi.

Dalam konteks pembelajaran IPS, peningkatan aktivitas diskusi dan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan menjadi temuan yang penting. Pembelajaran IPS tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan memahami hubungan antarkonsep dan menjelaskan fenomena sosial. Aksoy dan Ceylan (2021) menunjukkan pentingnya interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran IPS untuk

membangun pembelajaran yang lebih dialogis. Dalam penelitian ini, kegiatan penyusunan dan presentasi *mind map* menyediakan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan materi dan menjelaskan hasil pemahamannya kepada teman sekelas. Penelitian-penelitian mutakhir juga memperkuat relevansi penggunaan *mind mapping* pada berbagai jenjang dan bidang pembelajaran. Guo et al. (2024) menemukan bahwa *mind mapping* dapat mendukung kemampuan berpikir komputasional dan efikasi diri siswa. Waliyah dan Solikin (2025) menemukan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran sains berkaitan dengan peningkatan capaian kognitif dan afektif siswa. Agustina et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *mind mapping* yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa sekolah menengah pertama.

Temuan dalam penelitian ini dengan demikian memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan perubahan proses pembelajaran. Pada siklus I, ketika aktivitas siswa masih terbatas, capaian hasil belajar juga belum memenuhi indikator keberhasilan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa meningkat dan hasil belajar juga mengalami peningkatan hingga mencapai ketuntasan klasikal 86,11%. Hubungan tersebut memberikan indikasi bahwa pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan terstruktur dapat menciptakan kondisi yang lebih mendukung bagi siswa untuk memahami materi. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan *mind mapping* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran IPS yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengorganisasi pengetahuan, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil pemahamannya. Peningkatan aktivitas dari 46,42% menjadi 75% serta peningkatan rata-rata *posttest* dari 6,7 menjadi 7,7 menunjukkan adanya perubahan yang konsisten antara proses dan hasil pembelajaran. Ketuntasan belajar yang meningkat dari 50% menjadi 86,11% sekaligus menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II. Hasil tersebut juga memberikan implikasi bahwa penggunaan *mind mapping* sebaiknya tidak dipahami sebagai sekadar teknik membuat catatan yang lebih menarik. Nilai pedagogisnya justru terletak pada proses ketika siswa memilih informasi, menentukan hubungan antargagasan, mendiskusikan pemahaman, menyusun representasi visual, dan mengkomunikasikan hasil pemikirannya (Nguyen et al., 2021; Doolittle et al., 2023). Oleh karena itu, guru memiliki posisi penting dalam memberikan arahan, pertanyaan pemantik, umpan balik, dan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil kerja mereka. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses konstruksi pengetahuan.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *mind mapping* menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 4 Tondano. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengorganisasi informasi, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mempresentasikan hasil pemahamannya. Aktivitas siswa meningkat dari 46,42% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Pada saat yang sama, rata-rata hasil *posttest* meningkat dari 6,7 menjadi 7,7, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 50% menjadi 86,11%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan *mind mapping* tidak semata-mata terletak pada bentuk visual yang dihasilkan siswa, tetapi pada proses berpikir dan interaksi yang berlangsung ketika siswa menyusun peta pikirannya. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan informasi, membangun pemahaman, bekerja bersama, dan mengkomunikasikan hasil belajar. Dengan demikian, *mind mapping* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS yang lebih aktif dan berpusat

pada siswa, khususnya ketika guru memberikan pendampingan yang memadai selama proses penyusunan dan presentasi.

REFERENSI

- Agustina, P., Arjunani, R. I., Astuti, R., Agustina, L., & Saputra, A. (2025). Effects of the problem-based learning model assisted by mind mapping on the science learning outcomes of junior high school students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 18(1), 37–45. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.47526>
- Aksoy, M., & Ceylan, T. (2021). An action research on improving classroom communication and interaction in social studies teaching. *Education Research International*, 2021, 9943194. <https://doi.org/10.1155/2021/9943194>
- Anastasiou, D., Wirngo, C. N., & Bagos, P. (2024). The effectiveness of concept maps on students' achievement in science: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36, 39. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09877-y>
- Cahyani, L. I., & Setiyawati, E. (2023). Model of problem based instruction with mind mapping method on learning outcomes of grade 4 elementary school students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v22i.746>
- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining active learning: A restricted systematic review. *Teaching & Learning Inquiry*, 11. <https://doi.org/10.20343/teachlearningqu.11.25>
- Fitriana, A. D., & Attalina, S. N. C. (2023). Efektivitas model pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 332–341. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.597>
- Gavens, N., Doignon-Camus, N., Chaillou, A.-C., Zeitler, A., & Popa-Rocha, M. (2022). Effectiveness of mind mapping for learning in a real educational setting. *The Journal of Experimental Education*, 90(1), 46–55. <https://doi.org/10.1080/00220973.2020.1848765>
- Guo, R., Zheng, Y., & Miao, H. (2024). The influence of mind mapping on computational thinking skills and self-efficacy in students' learning of graphical programming. *Frontiers in Education*, 9, 1479729. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1479729>
- He, J., Wu, B., Zhong, H., Zhan, J., Zhu, L., Zhang, J., Zeng, Y., & Li, Z. (2024). Implementing mind mapping in small-group learning to promote student engagement in the medical diagnostic curriculum: A pilot study. *BMC Medical Education*, 24, 336. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05318-0>
- Izci, E., & Açıkgöz Akkoç, E. (2024). The impact of concept maps on academic achievement: A meta-analysis. *Heliyon*, 10(1), e23290. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23290>

- Maharani, C., & Fikriana. (2025). Application of mind mapping learning model to improve the thematic learning outcomes of students. *Journal of Adaptive Education*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.23960/joaedu.v3i1.1171>
- Mutaqin, A. S., & Nurhamzah. (2024). Improving student learning outcomes using the mind mapping method. *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan*, 2(2), 68–80. <https://doi.org/10.15575/jkgk.v2i2.917>
- Nguyen, K. A., Borrego, M., Finelli, C. J., DeMonbrun, M., Crockett, C., Tharayil, S., & Waters, C. (2021). Instructor strategies to aid implementation of active learning: A systematic literature review. *International Journal of STEM Education*, 8, 9. <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00270-7>
- Nkomo, L. M., Daniel, B. K., & Butson, R. J. (2021). Synthesis of student engagement with digital technologies: A systematic review of the literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 34. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00270-1>
- Nurhidayat, W., Rusnayati, H., Anisah, A., & Iriyanti, P. I. (2023). Classroom action research: Efforts to improve learning outcomes by applying differentiated learning-based inquiry learning models. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 8(2), 99–110. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v8i2.26540>
- Parianson, T., Bungai, J., & Bahing, B. (2023). Classroom action research: Improving speaking skill by using simulation strategy for hotel accommodation students (ESP) at SMK Negeri 3 Palangka Raya. *Journal Compound*, 11(2), 44–55. <https://doi.org/10.37304/jcp.v11i2.18541>
- Pratiwi, B., & Abas, K. (2025). Penggunaan teknik mind mapping pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(2), 65–81. <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i2.1541>
- Putri, I. Y., & Damayanti, P. V. (2022). Analisis penggunaan metode pembelajaran mind mapping terhadap prestasi belajar peserta didik. *Epistema*, 3(2), 108–111. <https://doi.org/10.21831/ep.v3i2.50522>
- Rahmawati, N. P., Nuriman, N., Wardoyo, A. A., & Setiawan, A. B. (2025). Enhancing elementary students' learning outcomes in integrated science and social studies through problem-based learning supported by mind mapping: A classroom action research study. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 113–127. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n2.p113-127>
- Rafiqie, M., Shaleh, M., & Winarso, H. P. (2023). Classroom action research as a solution for the problems at Islamic religious education study in classrooms. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.3322>
- Ridwanulloh, A., Suyahmo, S., & Budi Utomo, C. (2022). The effects of a problem-based learning model aided by mind mapping on self-directed learning in elementary school

- students. *Journal of Primary Education*, 11(1), 1–13.
<https://doi.org/10.15294/jpe.v11i1.53645>
- Sari, D. R., Handoyo, E., & Awalya, A. (2020). Mind mapping to improve critical thinking skills and learning achievement of elementary school student. *Journal of Primary Education*, 9(1), 7–13. <https://doi.org/10.15294/jpe.v11i1.27773>
- Shi, Y., Yang, H., Dou, Y., & Zeng, Y. (2023). Effects of mind mapping-based instruction on student cognitive learning outcomes: A meta-analysis. *Asia Pacific Education Review*, 24(3), 303–317. <https://doi.org/10.1007/s12564-022-09746-9>
- Theobald, E. J., Hill, M. J., Tran, E., Agrawal, S., Arroyo, E. N., Behling, S., et al. (2020). Active learning narrows achievement gaps for underrepresented students in undergraduate science, technology, engineering, and math. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(12), 6476–6483. <https://doi.org/10.1073/pnas.1916903117>
- Wong, Z. Y., & Liem, G. A. D. (2022). Student engagement: Current state of the construct, conceptual refinement, and future research directions. *Educational Psychology Review*, 34, 107–138. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09628-3>
- Wulandari, S., Disurya, R., & Tanzimah. (2025). Pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1).
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2416>
- Waliyah, W., & Solikin, A. (2025). The impact of mind mapping on science learning on student learning outcomes. *International Journal of Universal Education*, 3(1), 11–15.
<https://doi.org/10.33084/ijue.v3i1.10530>